

MERENGGUT MASA KANAK-KANAK: STUDI FENOMENOLOGIS ANAK PEKERJA DI LAMPU MERAH KOTA KUPANG

Venty Dhone¹, Wulan Loba², Asri Kale³, Resi Fahik⁴, Lasarus Jehamat⁵, Imelda Nahak⁶, Petrus Selestinus Mite⁷

1234567 Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana

ARTICLE INFO

Article history:

Received Januari, 2026

Revised Januari, 2026

Accepted Januari, 2026

Available Januari, 2026

dhoneventy@gmail.com,
lobamaria52@gmail.com,
asriagustinakale@gmail.com,
resifahik@gmail.com,
lasarusjehamat@gmail.com,
imelda_nahak@staf.undana.ac.id,
petrus_mite@staf.undana.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu
Bangsa Institute

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman hidup anak-anak yang bekerja di lampu merah Bundaran El Tari Kota Kupang, faktor-faktor sosial ekonomi yang mendorong keterlibatan mereka dalam aktivitas kerja, serta dampaknya terhadap pemenuhan hak-hak anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Informan penelitian dipilih secara purposive, meliputi anak-anak pekerja jalanan, orang tua, masyarakat sekitar, dan pihak terkait. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam pekerjaan jalanan dimaknai sebagai bentuk kontribusi ekonomi dan tanggung jawab moral terhadap keluarga. Namun, pekerjaan tersebut berdampak pada berkurangnya waktu belajar, bermain, dan beristirahat, serta meningkatkan risiko fisik dan tekanan emosional. Anak-anak mengalami dilema identitas antara peran sebagai anak dan pencari nafkah, yang berpotensi mengganggu proses tumbuh kembang mereka. Penelitian ini menegaskan bahwa fenomena pekerja anak merupakan persoalan sosial yang kompleks dan multidimensional, sehingga memerlukan pendekatan perlindungan anak yang komprehensif, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pekerja Anak; Fenomenologi; Hak Anak; Ruang Publik; Kota Kupang

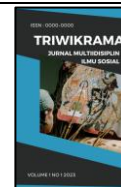
ABSTRACT

This study aims to explore in depth the lived experiences of children working at traffic lights in Bundaran El Tari, Kupang City, the socio-economic factors driving their involvement in street work, and the impacts on the fulfillment of children's rights. This research employs a qualitative approach with a phenomenological method. Informants were selected purposively, including child street workers, parents, community members, and relevant stakeholders. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed thematically. The findings reveal that children perceive their work as a form of economic contribution and moral responsibility to their families. However, such work significantly reduces their time for education, play, and rest, while exposing them to physical risks and emotional pressure. Children experience identity dilemmas between being a child and acting as a breadwinner, which potentially disrupts their developmental processes. This study concludes that child labor is a complex and multidimensional social issue that requires comprehensive, collaborative, and sustainable child protection policies.

Keywords: Child Labor; Phenomenology; Children's Rights; Public Space; Kupang City

*Corresponding author

E-mail addresses: zukhrufi@gmail.com



1. PENDAHULUAN

Anak merupakan aset strategis bagi keberlanjutan bangsa karena pada diri merekalah masa depan masyarakat dan negara dipertaruhkan. Pemenuhan hak-hak dasar anak, seperti hak untuk belajar, bermain, memperoleh perlindungan, serta berkembang sesuai tahapan usianya, menjadi prasyarat utama bagi terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas. UNICEF (2021) menegaskan bahwa masa kanak-kanak merupakan periode fundamental dalam siklus kehidupan manusia, di mana pengalaman belajar melalui permainan, interaksi sosial, dan stimulasi lingkungan memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak di masa mendatang. Oleh karena itu, lingkungan yang aman, suportif, dan edukatif bukan sekadar tuntutan normatif, melainkan kebutuhan perkembangan yang didukung oleh temuan empiris dan rekomendasi lembaga internasional yang berfokus pada kesejahteraan anak.

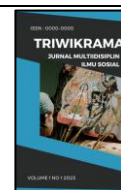
Namun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa tidak semua anak dapat menikmati masa kanak-kanak secara utuh. Laporan kolaboratif UNICEF (2021) mengungkapkan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas kerja pada usia dini berdampak signifikan terhadap terganggunya proses tumbuh kembang, karena anak kehilangan ruang untuk belajar dan bermain secara wajar. Aktivitas pendidikan dan permainan dalam konteks ini bukan hanya dipahami sebagai hak anak, tetapi juga sebagai kebutuhan perkembangan yang harus dipenuhi agar anak mampu mencapai potensi maksimalnya. Ketika anak terlibat dalam dunia kerja, terutama pada sektor informal, risiko pelanggaran terhadap hak-hak dasar anak menjadi semakin besar.

Di Indonesia, persoalan pekerja anak masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan sosial. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) menunjukkan bahwa jumlah pekerja anak mencapai sekitar 1,01 juta jiwa, dengan sebagian besar bekerja di sektor informal dalam kondisi kerja yang tidak layak dan tanpa perlindungan hukum. Kondisi ini mencerminkan bahwa masalah pekerja anak tidak semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga berkaitan erat dengan rendahnya tingkat pendidikan orang tua, keterbatasan akses terhadap layanan sosial, serta kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemenuhan hak-hak anak (KPAI, 2021). Dengan demikian, fenomena pekerja anak merupakan persoalan multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor struktural, sosial, dan budaya.

Fenomena pekerja anak tidak hanya ditemukan di kawasan industri atau pertanian, tetapi juga meluas ke ruang-ruang publik perkotaan. Di Kota Kupang, misalnya, anak-anak yang bekerja di jalanan kerap dijumpai di titik-titik strategis seperti Bundaran El Tari dan persimpangan lampu merah. Anak-anak tersebut umumnya berjualan koran atau kerupuk kepada pengendara kendaraan bermotor. Aktivitas ini merefleksikan realitas sosial ekonomi yang kompleks, di mana anak menjadi bagian dari strategi bertahan hidup keluarga. Meskipun sebagian anak mengaku bekerja atas kesadaran sendiri untuk membantu orang tua, situasi ini tetap menunjukkan adanya pengurangan terhadap pemenuhan hak-hak anak sebagai individu yang seharusnya dilindungi.

Anak-anak yang bekerja di jalanan menghadapi berbagai bentuk kerentanan, mulai dari kekerasan verbal, pelecehan fisik, hingga risiko kecelakaan lalu lintas (Indonesia, 2020). Selain itu, beban kerja yang mereka alami berpotensi menimbulkan kelelahan fisik, gangguan kesehatan, serta hambatan dalam mengikuti pendidikan formal secara optimal. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pekerja anak bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan persoalan sosial yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas kehidupan dan masa depan anak.

Keberadaan pekerja anak di ruang publik juga mencerminkan masih kuatnya ketimpangan sosial di tengah masyarakat. Mulyadi (2019) menyatakan bahwa fenomena pekerja anak menunjukkan rendahnya tingkat kesejahteraan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya



pendidikan. Dalam beberapa kasus, anak-anak bahkan menjadikan pekerjaan di jalanan sebagai rutinitas harian, sehingga batas antara dunia anak dan dunia kerja menjadi kabur. Situasi ini diperkuat oleh faktor sosial budaya, seperti nilai kerja keras dan solidaritas keluarga, yang kerap memandang keterlibatan anak dalam mencari nafkah sebagai bentuk tanggung jawab moral yang positif. Padahal, pandangan tersebut sering kali menutupi kenyataan bahwa anak-anak sedang memikul beban yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Sudrajat, 2021).

Kondisi serupa juga ditemukan di Kota Kupang, di mana sebagian besar anak yang bekerja di lampu merah berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi lemah. Anak-anak tersebut memaknai aktivitas bekerja sebagai bentuk kontribusi terhadap keluarga, bukan sebagai paksaan. Namun, di sisi lain, keterlibatan mereka dalam dunia kerja menyebabkan berkurangnya kesempatan untuk belajar, beristirahat, dan bermain sebagaimana anak-anak pada umumnya. Situasi ini menggambarkan dilema antara tuntutan ekonomi keluarga dan pemenuhan hak anak untuk menikmati masa kanak-kanak yang layak.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman anak-anak yang bekerja di lampu merah di Kota Kupang, faktor-faktor sosial dan ekonomi yang mendorong keterlibatan mereka dalam aktivitas kerja, serta dampaknya terhadap kehidupan masa kanak-kanak mereka. Melalui pendekatan fenomenologis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan konseptual bagi pemerintah daerah, lembaga sosial, serta masyarakat dalam merumuskan dan memperkuat kebijakan serta program perlindungan anak yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

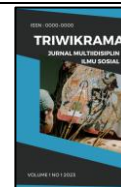
2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam realitas sosial dan pengalaman subjektif anak-anak yang bekerja di lampu merah Bundaran El Tari Kota Kupang. Metode fenomenologis digunakan untuk menggali dan menafsirkan makna pengalaman hidup anak-anak pekerja sebagaimana dirasakan, dipahami, dan dimaknai oleh mereka sendiri sebagai subjek penelitian.

Pemilihan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu dengan mempertimbangkan relevansi dan kedekatan informan terhadap fenomena pekerja anak di lampu merah. Informan utama dalam penelitian ini adalah anak-anak yang bekerja secara langsung di lampu merah Bundaran El Tari. Untuk memperkaya dan memvalidasi data, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung, yaitu orang tua atau anggota keluarga anak yang memahami latar belakang sosial ekonomi keluarga, masyarakat sekitar yang sering menyaksikan aktivitas anak-anak tersebut, serta pihak-pihak terkait yang memiliki pengetahuan dan kewenangan dalam bidang perlindungan anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas anak-anak di lampu merah serta kondisi lingkungan tempat mereka bekerja. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan terhadap aktivitas kerja anak. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung guna memperkuat hasil penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penelitian berakhir, dengan tujuan menemukan tema-tema utama yang mencerminkan pengalaman hidup anak-anak pekerja di lampu merah. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji secara mendalam pengalaman hidup anak-anak yang bekerja di lampu merah Bundaran El Tari Kota Kupang. Melalui pendekatan fenomenologis, penelitian ini berupaya memahami makna subjektif yang dibangun anak-anak terhadap aktivitas bekerja, faktor-faktor yang mendorong keterlibatan mereka dalam pekerjaan jalanan, serta dampak pekerjaan tersebut terhadap kehidupan masa kanak-kanak mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena pekerja anak di ruang publik merupakan realitas sosial yang kompleks, dibentuk oleh interaksi antara tekanan ekonomi, nilai keluarga, relasi sosial, dan lingkungan perkotaan.

Pengalaman Awal Anak Memasuki Dunia Kerja di Lampu Merah

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa anak-anak mulai bekerja di lampu merah pada usia yang relatif dini, yakni antara 9 hingga 14 tahun. Pengalaman awal memasuki dunia kerja di jalanan diwarnai oleh berbagai respons emosional, mulai dari rasa takut, malu, cemas, hingga rasa bangga. Respons emosional ini sangat dipengaruhi oleh cara anak memandang pekerjaannya serta oleh reaksi lingkungan sekitar.

Informan Fanya (9 tahun) menggambarkan pengalaman awalnya bekerja dengan perasaan tidak nyaman dan tertekan:

“Waktu pertama kali saya jualan di lampu merah, saya malu sekali. Teman-teman di sekolah ejek saya. Saya sampai menangis karena merasa seperti anak yang berbeda.”

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pada tahap awal, anak mengalami tekanan psikologis akibat stigma sosial yang dilekatkan pada pekerja anak. Rasa malu dan rendah diri muncul karena anak merasa posisinya tidak sejajar dengan teman-teman seusianya yang tidak bekerja.

Namun, tidak semua informan mengalami pengalaman awal yang negatif. Informan Rian (10 tahun) justru memaknai awal bekerja sebagai pengalaman yang menyenangkan:

“Saya ikut mama jual koran karena mau sendiri. Tidak ada yang paksa. Saya senang karena bisa bantu mama dan dapat uang jajan.”

Perbedaan pengalaman ini menunjukkan bahwa makna bekerja dibentuk secara subjektif, tergantung pada dukungan keluarga, cara orang tua mengkomunikasikan pekerjaan, serta pengalaman awal anak dalam berinteraksi dengan pengendara dan lingkungan jalanan.

Pekerjaan sebagai Bentuk Kontribusi Ekonomi dan Tanggung Jawab Keluarga

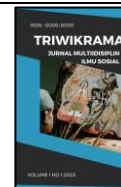
Temuan penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan anak di lampu merah dipahami sebagai bagian dari strategi bertahan hidup keluarga. Anak-anak memaknai aktivitas bekerja sebagai bentuk kontribusi nyata untuk membantu orang tua memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Informan Rafa (13 tahun) menyatakan:

“Saya jual kerupuk buatan mama. Kalau laku, uangnya dipakai beli beras. Saya senang karena bisa bantu mama.”

Makna bekerja sebagai “membantu keluarga” menjadi narasi dominan dalam pengalaman anak-anak. Anak-anak tidak memandang diri mereka sebagai korban eksploitasi, melainkan sebagai bagian dari sistem ekonomi keluarga. Hal ini juga ditegaskan oleh orang tua.

Informan Ibu Ita, salah satu orang tua, mengungkapkan:

“Saya tahu jalan itu panas dan bahaya, tapi kondisi kami susah. Kalau anak bantu jualan, itu sangat menolong kami.”



Pandangan orang tua tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan anak memperoleh legitimasi moral sebagai kewajiban dan bentuk solidaritas keluarga. Dalam konteks ini, anak-anak belajar sejak dini bahwa bekerja adalah tindakan yang bernilai dan patut dibanggakan, meskipun dilakukan di ruang publik yang berisiko.

Dampak Pekerjaan terhadap Pendidikan dan Waktu Bermain Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas bekerja di lampu merah berdampak signifikan terhadap pemenuhan hak anak atas pendidikan dan waktu bermain. Anak-anak harus membagi waktu antara sekolah dan bekerja, sehingga sering mengalami kelelahan fisik dan kesulitan berkonsentrasi di sekolah.

Informan Marsa (14 tahun) menyampaikan:

“Kalau habis jualan, saya capek sekali. Di sekolah sering ngantuk. Ada teman saya yang akhirnya berhenti sekolah karena terlalu sering jualan.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa intensitas bekerja berpotensi mendorong anak menjauh dari dunia pendidikan. Selain itu, sebagian besar informan mengaku jarang memiliki waktu untuk bermain.

Informan Fanya menyatakan:

“Jarang main sama teman. Kalau sore harus jualan, pulang sudah capek.”

Kondisi ini memperlihatkan bahwa pekerjaan anak secara langsung mengurangi kesempatan mereka untuk menikmati masa kanak-kanak secara utuh, khususnya hak untuk bermain, beristirahat, dan berkembang secara optimal.

Risiko Fisik dan Tekanan Emosional di Ruang Jalanan

Anak-anak yang bekerja di lampu merah menghadapi berbagai risiko fisik dan psikologis. Risiko fisik meliputi paparan panas matahari, debu, kelelahan, serta potensi kecelakaan lalu lintas. Sementara itu, risiko psikologis muncul dari interaksi sosial yang tidak selalu ramah.

Informan Rian mengungkapkan:

“Kadang ada pengendara yang marah-marah. Saya takut, tapi lama-lama sudah biasa.”

Informan Fanya juga menyampaikan:

“Kalau ada yang bentak atau usir, saya sedih. Tapi saya diam saja.”

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa anak-anak harus belajar menghadapi tekanan emosional dan perlakuan negatif sejak usia dini. Tekanan ini berpotensi memengaruhi kesehatan mental anak, meskipun dalam banyak kasus anak mengembangkan mekanisme penyesuaian diri.

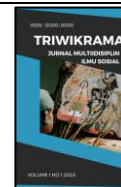
Adaptasi dan Ketahanan (Resilience) Anak dalam Lingkungan Rentan

Meskipun berada dalam kondisi rentan, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak mengembangkan kemampuan adaptasi dan ketahanan yang cukup kuat. Anak-anak belajar membaca situasi lalu lintas, memahami karakter pengendara, serta mengatur strategi bekerja agar tetap aman.

Informan Rafa menyampaikan:

“Kalau rame, saya dekat teman-teman. Kalau sendiri, takut.”

Dukungan teman sebaya menjadi faktor penting dalam membangun rasa aman dan kepercayaan diri anak. Anak-anak membentuk kelompok kecil yang saling melindungi dan memberi dukungan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak bukan sekadar korban pasif, melainkan aktor aktif yang menegosiasikan cara bertahan hidup dalam lingkungan yang penuh risiko.



Konflik dan Dilema Identitas: Antara Menjadi Anak dan Pencari Nafkah

Salah satu temuan paling penting dalam penelitian ini adalah adanya konflik dan dilema identitas yang dialami anak-anak. Di satu sisi, mereka masih berada pada fase perkembangan masa kanak-kanak yang membutuhkan pendidikan, permainan, dan perlindungan. Di sisi lain, mereka menjalankan peran sebagai pencari nafkah yang menuntut tanggung jawab layaknya orang dewasa.

Informan Marsa mengungkapkan dilema tersebut:

“Kadang mau main seperti anak-anak lain, tapi harus jualan. Kalau tidak jualan, tidak ada uang.”

Kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan peran (*role strain*), di mana dua peran yang seharusnya terpisah justru dijalankan secara bersamaan. Anak-anak berada dalam situasi ambigu, di mana mereka harus “dewasa sebelum waktunya”, sehingga proses perkembangan psikososial mereka berpotensi terganggu.

Konstruksi Realitas Sosial tentang Pekerja Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa realitas sosial tentang pekerja anak dibentuk melalui interaksi antara anak, keluarga, teman sebaya, dan masyarakat sekitar. Orang tua memaknai pekerjaan anak sebagai strategi bertahan hidup dan sarana pembelajaran tanggung jawab. Teman sebaya menormalisasi aktivitas bekerja karena dianggap wajar.

Informan Lili, teman sebaya, menyatakan:

“Biasa saja kalau teman-teman jualan di lampu merah. Banyak juga yang begitu.”

Sementara itu, pengendara menunjukkan respons yang beragam. Informan Wiwin, seorang pengendara, mengungkapkan:

“Saya kasihan lihat mereka, tapi juga takut kalau mereka kenapa-kenapa di jalan.”

Melalui interaksi berlapis ini, anak-anak membentuk pemahaman bahwa pekerjaan di lampu merah bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan bagian dari kehidupan sosial mereka yang memiliki makna emosional dan moral.

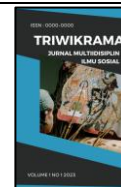
Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman anak-anak pekerja di lampu merah Bundaran El Tari Kota Kupang bersifat ambivalen. Di satu sisi, pekerjaan memberikan pengalaman sosial, keterampilan hidup, dan rasa kontribusi terhadap keluarga. Di sisi lain, pekerjaan tersebut mengurangi pemenuhan hak anak atas pendidikan, waktu bermain, dan perlindungan. Fenomena ini menegaskan bahwa pekerja anak merupakan persoalan sosial yang kompleks dan memerlukan perhatian serius dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fenomena anak-anak yang bekerja di lampu merah Bundaran El Tari Kota Kupang merupakan realitas sosial yang dipengaruhi oleh tekanan ekonomi keluarga, nilai solidaritas keluarga, serta keterbatasan akses terhadap perlindungan sosial. Anak-anak memaknai aktivitas bekerja sebagai bentuk tanggung jawab dan kontribusi terhadap keluarga, sehingga pekerjaan tersebut tidak selalu dipersepsikan sebagai paksaan. Namun demikian, keterlibatan anak dalam pekerjaan jalanan berdampak signifikan terhadap pemenuhan hak-hak dasar anak, terutama hak atas pendidikan, waktu bermain, perlindungan, dan tumbuh kembang yang optimal.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya dilema identitas yang dialami anak-anak, di mana mereka harus menjalankan peran ganda sebagai anak dan pencari nafkah. Kondisi ini menempatkan anak dalam situasi rentan, baik secara fisik maupun psikologis, serta berpotensi



menimbulkan dampak jangka panjang terhadap perkembangan sosial dan emosional mereka. Dengan demikian, pekerja anak bukan sekadar persoalan ekonomi, melainkan masalah sosial struktural yang membutuhkan perhatian serius dan penanganan lintas sektor.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Daerah, diperlukan penguatan kebijakan perlindungan anak melalui program intervensi sosial yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi keluarga miskin, penyediaan bantuan pendidikan, serta pengawasan terhadap praktik pekerja anak di ruang publik.
2. Bagi Lembaga Sosial dan Perlindungan Anak, perlu dilakukan pendampingan psikososial bagi anak-anak pekerja jalanan guna meminimalkan dampak emosional dan mendukung keberlanjutan pendidikan mereka.
3. Bagi Orang Tua dan Keluarga, diperlukan peningkatan kesadaran mengenai pentingnya pemenuhan hak-hak anak dan risiko jangka panjang yang ditimbulkan oleh keterlibatan anak dalam pekerjaan jalanan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk mengkaji fenomena pekerja anak dengan pendekatan longitudinal atau perspektif kebijakan publik, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih komprehensif dalam upaya penghapusan pekerja anak.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Profil pekerja anak di Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Indonesia, K. P. P. A. (2020). *Laporan perlindungan anak di ruang publik*. Jakarta: KPPPA.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2021). *Strategi nasional penghapusan pekerja anak*. Jakarta: KPPPA.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2021). *Pekerja anak dan tantangan pemenuhan hak anak di Indonesia*. Jakarta: KPAI.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, S. (2019). *Masalah sosial: Anak jalanan dan pekerja anak*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Harfa Creative.
- Sudrajat, T. (2021). Pekerja anak dalam perspektif perlindungan hak anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(2), 145-158.
- UNICEF. (2021). *Child labour: Global estimates 2020, trends and the road forward*. New York: UNICEF.
- UNICEF Indonesia. (2021). *Hak anak dan tantangan pekerja anak di Indonesia*. Jakarta: UNICEF Indonesia.